

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Belajar dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi dan model pembelajaran tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring atau menjadi *hidden curriculum* yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif atau pembelajaran psikomotor.

Pembelajaran afektif justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah, Pelatihan Manajemen Qolbu (MQ) dan pelatihan Emotional Spiritual Quotien (ESQ) misalnya. Ary Ginanjar (2001) berpendapat bahwa: "Pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau Intelektual Quotien (IQ) saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: integritas; kejujuran; komitmen; visi; kreatifitas; ketahanan mental; kebijaksanaan; keadilan; prinsip kepercayaan; penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah hal yang terpenting." Adapun pelatihan ESQ itu sendiri berfokus pada nilai-nilai kebaikan universal yang ada dalam diri kita: jujur, tanggung jawab, kerjasama, disiplin,

Irfan Ardli Sela, 2012

**Analisis Pengaruh Terapan KIT Praktikum Skala Kecil Terhadap Aspek Afektif Siswa Kelas X di Salah Satu SMA di Kota Bandung Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

adil, visioner, peduli. Nilai-nilai universal inilah yang akan menghilangkan perbedaan-perbedaan yang banyak kita temukan dalam hubungan antar manusia.

Sementara ESQ lebih berfokus pada nilai-nilai universal, pelatihan MQ lebih berfokus pada respon kita terhadap suatu masalah yang tengah dihadapi. Banyak anggapan bahwa masalah adalah sesuatu yang harus dihadapi, padahal masalah yang sebenarnya adalah bagaimana respon/reaksi kita terhadap masalah itu sendiri. Inilah yang menunjukkan bagaimana sebenarnya akhlak seseorang. Individu yang mulia akan memilih respon terbaik sesuai dengan nilai-nilai yang diyakininya, baginya apapun yang terjadi bila dapat bersikap benar dan tepat niscaya tidak akan membuat rugi sedikitpun. (Tim PMQ, 2011).

Nilai-nilai universal dan respon merupakan suatu bagian dari keterampilan afektif. Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Namun pembelajaran afektif berbeda dengan pembelajaran intelektual dan keterampilan, karena segi afektif sangat bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari. Hal-hal di atas menuntut penggunaan metode mengajar dan evaluasi hasil belajar yang berbeda dari mengajar segi kognitif dan psikomotor.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau sikap yang menyatakan keberhasilan dari suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terjadi setelah menyelesaikan pembelajaran. Hasil belajar siswa terbagi menjadi beberapa domain, salah satunya adalah domain afektif, yaitu sikap dan nilai atau mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional, yang

**Irfan Ardli Sela, 2012**

**Analisis Pengaruh Terapan KIT Praktikum Skala Kecil Terhadap Aspek Afektif Siswa Kelas X di Salah Satu SMA di Kota Bandung Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

sesuai dengan Standar Isi (SI) Mata Pelajaran Kimia SMA menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran kimia :

- ✓ Membentuk sikap positif terhadap kimia
- ✓ Memupuk sikap ilmiah, yaitu jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis, dan dapat bekerjasama dengan orang lain.
- ✓ Memperoleh pengalaman menerapkan metode ilmiah
- ✓ Meningkatkan kesadaran tentang terapan kimia.

Bagaimana siswa dapat membentuk sikap positif terhadap kimia? Tentunya dengan memahami hakikat dari ilmu kimia itu sendiri, memahami bahwa sangat banyak reaksi-reaksi kimia yang penting dan menakjubkan disekitar kita, “ Dan juga pada dirimu. Apakah tiada kamu perhatikan?” (Q.S. 51:21).

Bagaimana siswa dapat memupuk sikap ilmiah: jujur, objektif, terbuka, ulet, kritis dan mampu bekerjasama dengan orang lain? Siswa tentunya belajar sikap-sikap tersebut adalah dengan secara langsung berada dalam kondisi dimana sikap-sikap tersebut sangatlah berharga, dengan mengalami situasi tersebut secara aktual dan dengan melakukannya berulang kali.

Bagaimana siswa dapat menerapkan metode ilmiah? Siswa belajar untuk melakukan hal tersebut dengan aktual dan aktif berfikir, memvisualisasi, dan mencoba untuk mempraktekkan metoda tersebut. Usaha ini membantu menyempurnakan kemampuan siswa untuk menterjemahkan metode ilmiah ke dalam bentuk aktifitas.

Bagaimana siswa dapat meningkatkan kesadarannya tentang terapan kimia? Tentunya dengan mengalami situasi-situasi yang secara konstan mengilustrasikan pemahaman-pemahaman dan nilai-nilai yang ketika dianalisa dapat membuat siswa yakin

Irfan Ardli Sela, 2012

**Analisis Pengaruh Terapan KIT Praktikum Skala Kecil Terhadap Aspek Afektif Siswa Kelas X di Salah Satu SMA di Kota Bandung Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

akan berharganya dan bermanfaatnya pengetahuan dan kemampuan yang telah didapatnya.

Secara singkat, siswa mempelajari apa yang dia pelajari melalui pengulangan, dengan melakukannya, dengan mengalami hal-hal yang ia pelajari. Produk dari belajar adalah berbagai tipe-tipe prinsip: pola perilaku terintegrasi; nilai-nilai dan ide-ide; makna; fakta; perolehan kemampuan dan tehnik. Produk-produk belajar ini semuanya dicapai oleh siswa melalui aktifitasnya sendiri. Sudah terlalu lama pendidikan disajikan seperti siswa secara pasif menyerap pengetahuan dan cara berpikir yang diberikan untuk dipelajari, seperti disuapi/dicekoki, seperti ia menerima pendidikan. Kita tidak dapat memberikan seseorang suatu pendidikan, dia sendirilah yang harus aktif mendapatkannya (Burton, 1952).

Berdasarkan pemikiran tersebutlah dipilih metode pembelajaran praktikum. Menurut Firman (1991), praktikum dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, membangkitkan minat belajar, serta memberikan bukti-bukti bagi kebenaran teori. Dan ketika siswa melakukan praktikum secara berkelompok, banyak hal yang dapat diamati dari segi afektif.

Pada umumnya, praktikum kimia di sekolah-sekolah dilakukan di dalam laboratorium dengan menggunakan skala makro, dimana digunakan peralatan berukuran besar, sehingga memerlukan reagen dalam jumlah yang tidak sedikit, diperlukan pula waktu yang tidak sebentar sehingga cenderung menyita waktu, serta tidak sedikit pula limbah yang dihasilkan. Dari pemikiran tersebutlah metode praktikum kimia skala kecil diajukan dalam penelitian ini. Adapun judul dari penelitian ini adalah “Analisis pengaruh terapan KIT praktikum skala kecil terhadap aspek afektif siswa kelas X di salah satu SMA di Kota Bandung pada pokok bahasan larutan elektrolit dan nonelektrolit”

**Irfan Ardli Sela, 2012**

**Analisis Pengaruh Terapan KIT Praktikum Skala Kecil Terhadap Aspek Afektif Siswa Kelas X di Salah Satu SMA di Kota Bandung Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## 1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh praktikum skala kecil terhadap aspek afektif siswa”

Secara lebih terperinci, masalah tersebut dijelaskan dengan penjabaran berikut :

- a. Apakah metode yang diimplementasikan dapat digunakan untuk mengetahui pencapaian afektif siswa?
- b. Bagaimana tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan?

## 1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini merupakan pengimplementasian sebuah metode pembelajaran sehingga tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana kondisi afektif siswa selama pembelajaran berlangsung.
2. Memperoleh informasi mengenai tanggapan siswa tentang implementasi metode pembelajaran praktikum skala kecil yang diterapkan pada subpokok bahasan larutan elektrolit dan nonelektrolit.

## 1.4. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian implementasi model pembelajaran ini, diantaranya :

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan guru sebagai pertimbangan untuk menerapkan metoda pembelajaran praktikum skala kecil pada konsep-konsep kimia yang lain.
- b. Praktikum kimia skala kecil dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran yang dapat mengukur kemampuan afektif siswa.

Irfan Ardli Sela, 2012

Analisis Pengaruh Terapan KIT Praktikum Skala Kecil Terhadap Aspek Afektif Siswa Kelas X di Salah Satu SMA di Kota Bandung Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- c. Guru dapat lebih lanjut mengembangkan metoda pembelajaran praktikum skala kecil di dalam kelas untuk mengeksplorasi tidak hanya kemampuan afektif intersiswa tapi juga antarsiswa.

### 1.5. Penjelasan istilah

Dalam penelitian ini ada istilah-istilah yang digunakan:

- a. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, pembuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya); merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (KBBI, 2009).
- b. Praktikum skala kecil adalah praktikum yang dilakukan dengan skala yang lebih kecil daripada skala makro namun lebih besar daripada skala mikro, baik dalam alat maupun bahan yang digunakan (Engler, 2000).
- c. Elektrolit adalah senyawa yang lelehan atau larutannya (dalam air) dapat menghantarkan arus listrik (HAM, Mulyono, 2006).
- d. Aspek afektif adalah sekelompok perubahan tingkah laku (kemampuan) yang dipengaruhi oleh perasaan, sikap dan nilai (Arifin, 2000).

Irfan Ardli Sela, 2012

Analisis Pengaruh Terapan KIT Praktikum Skala Kecil Terhadap Aspek Afektif Siswa Kelas X di Salah Satu SMA di Kota Bandung Pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Nonelektrolit

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu